

NASIONALISME INDONESIA:

Membayangkan identitas dan etnisitas¹

Iwan Meulia Pirous

(Universitas Indonesia)

Merasakan perbedaan dan dan persamaan dengan kelompok etnis lain tidak lebih merupakan persoalan kita sendiri dalam membayangkan orang lain. Potensi berdamai terletak pada kemampuan untuk menerima dan memperkaya simbol-simbol kesamaan yang kita bayangkan (Harsono, 2001).

Tulisan ini berupa sebuah argumen konseptual untuk mengarahkan perhatian pembaca pada sebuah model tentang relasi antara nasionalisme, identitas budaya ‘nasional’ dan identitas etnis.

Orde Baru melihat masalah identitas --baik dalam skala nasional ataupun etnis-- sebagai konstruksi yang bersifat *given* (sudah ‘jadi’) oleh karena itu pembentukan identitas tidak pernah dibiarkan terjadi secara alami, melainkan dipaksakan. Berbagai konflik etnis yang terjadi belakangan ini mengarah pada gejala penguatan atau ‘penebalan’ identitas etnis. Bersamaan dengan itu, beberapa kawasan (Aceh, Irian) memperlihatkan gejala ingin keluar sebagai anggota dari sebuah nation-state Indonesia.

Dalam paper ini, penulis ingin menunjukkan bahwa identitas keindonesiaan selalu berada dalam proses pembentukan, identitas tidak hadir dalam bentuk garis linear, melainkan tolak menolak. Tujuan pembahasan adalah mencari sebuah model yang dapat membantu kita dalam memahami sebuah gejala ‘rumit’ dalam nasion Indonesia.

1 Makalah ini disusun untuk dipresentasikan dalam panel dengan tema: Identitas, komuniti, nasionalisme dan citizenship: bangkitnya pluralisme dalam proses demokratisasi di Indonesia , pada Simposium Internasional II, Globalisasi dan Kebudayaan Lokal: Suatu Dialektika Menuju Indonesia Baru, 18-21 Juli 2001, Universitas Andalas, Padang, Sumatera Barat.

Nasionalisme: bagaimana mendekatinya²

Dari banyaknya pemikiran tentang nasion dan nasionalisme, Anthony Smith (1998:18-23) membuat pengelompokan ke dalam sudut pandang kasar-yang seringkali diakuinya sendiri-merupakan tipikal ideal yang kadang tumpang-tindih:

1. *Kelompok perennialis* yang memandang bahwa nasion dan nasionalisme sudah berlangsung sangat lama. Meskipun hadir dalam bentuk dan tahapan sejarah yang berbeda, secara alamiah merupakan bagian dari sejarah kolektif bangsa yang adiluhung. Pemikiran perennialis menganggap bahwa nasion berkaitan dengan kesamaan nenek moyang yang membentuk komunitas berdasarkan prinsip kesamaan etnis (*ethnocultural communities*) dan kesamaan sejarah asal-muasal geografis (*historical homeland*). Nasion selalu hadir dalam bentuk sudah jadi (*fixed*), berkarakter tunggal dan merupakan aspirasi bersama setiap orang secara alami. Kualitas emosi dalam bentuk rasa memiliki lebih diutamakan daripada sumber daya. Solidaritas dibangun berdasarkan kesamaan nenek moyang dan adanya satu kebudayaan yang otentik.
2. *Kelompok Nation Building (Modernist)* Berlawanan dengan kaum perennialis, modernis melihat nasion sebagai bentukan yang terkait dengan perkembangan dunia modern yang secara historis baru saja terbentuk. Oleh karena itu, nasion atau nasionalisme tidak pernah ada sebelum dunia modern (masa 'proto-modern'). Nasion adalah komunitas politik dengan orientasi teritorial (bukan *ethnocultural*), mendasari pada prinsip kehidupan kewargaaan (*citizenship*) dalam suatu kawasan teritorial tertentu. Nasion hadir sebagai sebuah konstruksi kaum elit politik untuk mempengaruhi massa dalam mencapai tujuan. Nasion mempunyai karakter majemuk melibatkan kebutuhan kelompok sosial (berdasarkan religi, kelas, gender, regional) dengan interes

² Nasion dan nasionalisme (bangsa dan perasaan kebangsaan) adalah bahasan yang sudah lama menjadi perhatian banyak pihak baik para akademisi filsafat, ilmu politik-sosial-antropologi-sejarah (dari berbagai pendekatan), maupun para nasionalis (baik para aktivis politik ataupun para founding fathers). Hal ini menjadikan bahasan nasion dan nasionalisme selalu hadir dalam perdebatan mengenai apa itu nasion dan nasionalisme secara definitif, seperti apa wujudnya dan bagaimana mekanisme yang bekerja di

berbeda-beda. Melihat rasa *sense of belonging* dalam kacamata *resource* (sumber daya) sebagai hal yang mutlak dibandingkan dengan sentimen posesif tentang bangsa. Solidaritas nasional dibangun lewat komunikasi sosial dan kewargaan.

Tapi, apakah nasionalisme itu? Gellner mengatakan bahwa nasionalisme adalah suatu prinsip politik yang mendapat legitimasi berskala nasional. Batasan etnis yang ada tidak boleh berbentrok dengan kepentingan skala nasional. Nasion tidak menciptakan nasionalisme. Para nasionalis (lewat gerakan-gerakan) dan aktivislah yang membuat yang mendefinisikan atau membuat nasion menjadi mungkin (Smith 1998:28).³ Dalam teori Gellner ini, nasionalisme lebih merupakan konsep budaya ketimbang konsep politik artinya sistem politik dibentuk demi melestarikan nilai-nilai kebudayaan tertentu.

Gellner melihat bahwa tumbuhnya industri besar adalah prasyarat mutlak bagi nasion dan tumbuhnya nasionalisme. Nasion memerlukan individu-individu berkemampuan tinggi, memiliki standar homogen dan mobilitas tinggi. Hal ini selanjutnya hanya dapat tercapai dengan adanya pendidikan massal berskala nasional yang dikontrol dan disediakan oleh negara (Smith 1998:76). Dengan mekanisme dan prasyarat di atas, kebudayaan yang dimaksud oleh Gellner tersebar luas, bersifat nasional, homogen dan merupakan konstruksi yang diciptakan oleh negara.

Identitas

Dalam hal ini penulis melihat identitas sebagai suatu atribut yang cair. Secara konseptual, identitas bisa memberikan penjelasan tentang adanya perubahan sosial-budaya yang sedang terjadi. Identitas memberikan gagasan tentang siapakah “kita” (*who we are*) dan bagaimana secara aktif berhubungan dengan “mereka yang bukan kita” (*the others*). Identitas terbentuk karena adanya hubungan posisional antara “kita” dan “bukan kita” dalam situasi sosial dan situasi kebudayaan. Identitas terbentuk bersamaan dengan

belakangnya seiring dengan perubahan zaman.

³ Nasionalisme-lah yang menciptakan sistem politik bukan dia yang diciptakan oleh sistem negara-bangsa: *'Nationalism is not the awakening of nations to self consciousness: it invents nations where they do not exist'*.

relasi dan posisi identitas lainnya (Woodward: 1997:14).⁴

Hal yang sama diungkapkan Stuart Hall (1994: 395) yang melihat bahwa kesamaan kode-kode budaya, sejarah dan asal-muasal ini bersifat kolektif, namun mengandung pertentangan di dalamnya. Identitas negara “dunia ketiga” tidak pernah hadir secara pasti dan ‘mulus’ (*fixed*), melainkan selalu dengan 'gangguan-gangguan' dan tabrakan sehubungan dengan ketiadaan akar yang merupakan ciri-ciri kawasan pasca-kolonial.

Program Nasionalisme Indonesia

Berbeda dengan kawasan-kawasan Eropa Barat—dimana nasionalisme mereka hadir mengakar secara budaya —nasionalisme yang hadir di kawasan-kawasan bekas jajahan (Indonesia) bukan hasil proses pematangan alamiah, melainkan (semata) karena kebutuhan menjawab kepentingan-kepentingan politik internasional baik dari segi ideologi maupun kebutuhan akan modal yang sangat mendesak seusai perang dunia II.

Tidak ada jalan lain bagi rakyat Indonesia masa revolusi fisik, kecuali memilih masuk pada gagasan Indonesia, suatu nasion yang lebih besar dari sekedar komunitas etnisnya, warisan kolonial Hindia Belanda sebagai satu-satunya jalan untuk melepaskan diri dari penjajahan. Dan semenjak saat itu maka dimulailah pencarian identitas tentang Indonesia.

Usaha-usaha untuk mencari identitas kebangsaan Indonesia sebagai sebuah negara bangsa (*nation state*) dicoba baik dengan cara-cara perennialis (kesamaan kultural, sejarah masa lalu) maupun cara yang lebih modern (mementingkan industrialisasi, teknologi dan pendidikan massal).

Pemikiran ini (usaha Moh. Yamin), mencari identitas Indonesia dengan cara menghadirkan kembali gambaran kebesaran masa lalu dari imperium Majapahit (Nusantara). Gagasan tentang Indonesia dianggap berlangsung sudah sangat lama dan secara alami dianggap merupakan bagian dari sejarah kolektif bangsa yang adiluhung.

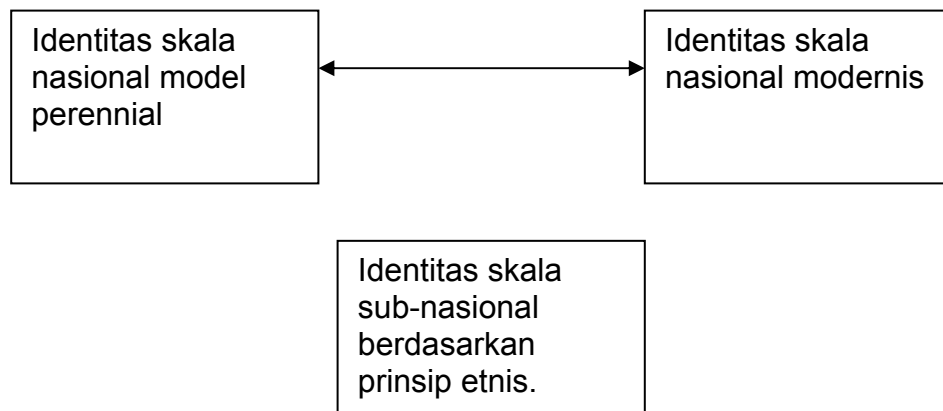
⁴ *Identity marks the ways in which we are the same as others who share that position and the way in which we are different from those who are not.*

Di sisi lain, program nasionalisme Indonesia juga memiliki visi ‘modern’. Bangsa Indonesia merupakan entitas yang terkait dengan perkembangan dunia modern yang secara historis baru saja terbentuk.

Persoalan identitas nasional yang belum selesai

Gagasan nasionalisme di Indonesia (yang dibangun oleh elit politik) dan pembangunan identitasnya dibangun berdasarkan dua pemikiran bertolak belakang. Di satu sisi, ada keinginan untuk mengacu pada suatu nasionalisme dalam wajah budaya (*cultural nationalism*), dengan cara menengok pada zaman keemasan masa lalu, di pihak lain nasionalisme di Indonesia terus mencari identitasnya yang lebih berwajah industrial dengan mengedepankan teknologi yang dimulai pada masa Orde Baru. Hal ini diperparah dengan tidak diakomodasinya identitas-identitas lain yang menyangkut identitas etnis di dalam perumusan identitas nasional.

Sebagai gambaran:



Pada dua kepentingan ini, Orde Baru tidak mengakomodasi/ ‘melupakan’ ratusan komunitas etnis yang ada. Proyek nasionalisme lebih mengarah pada mobilisasi kepentingan yang memihak pada ekonomi kapitalisme dengan cara bergandengan dengan modal-modal asing dan menyepelkan tradisi etnis dengan cara melakukan diskontinuitas terhadapnya. Paradigma pembangunan yang dijalankan memperlakukan tradisi sebagai sesuatu yang statis, dengan cara memobilisasi rakyat untuk berpikir sesuai dengan kemauan pusat, misalnya dengan pembubaran lembaga-lembaga (pranata) adat dan

digantikan dengan lembaga desa yang merupakan bentukan pemerintah pusat. Akibatnya terjadi suatu keadaan diskontinuitas dengan tradisi.

Adanya kecenderungan untuk melepaskan diri dari pusat memberikan indikasi bahwa konsep nasion sebagai sebuah *imagined communities* bahkan tidak berisi imajinasi-imajinasi meyenangkan tentang suatu perasaan kebangsaan baik itu yang berpola perenialis (mengacu kepada unsur-unsur kesamaan kultural Majapahit yang tidak terbukti), modernistik (melihat kepada kegagalan dalam pembangunan developmentalis) dan bahkan perasaan nyaman dalam hal interaksi dengan etnis-etnis lain). Imajinasi seperti ini secara hipotetis akan memperkuat, terhadap apa yang diimajinasikan. Kelompok etnis ataupun pemerintah yang diidentifikasi sebagai Other menjelma menjadi identitas tak dikenal (*alien*), bukan bagian dari dirinya bersamaan dengan semakin menebalnya perasaan *narcistic* terhadap etnis sendiri. Hal ini potensial mewujudkan konflik-konflik violence.

Baik Ben Anderson, maupun Ernest Gellner menyumbangkan sesuatu yang konstruktif tentang bagaimana sebuah nasionalisme dapat dikonstruksi oleh negara yaitu melalui penciptaan suatu 'budaya nasional' lewat industri, jaringan cetak dan bagaimana proses penyebaran perasaan kebangsaan dapat terjadi. Namun demikian, dengan memperhatikan buruknya persoalan etnisitas di Indonesia, ada persoalan-persoalan yang perlu dicatat untuk dapat mengembangkan identitas nasional yang kondusif. Secara hipotetis demikian:

- Identitas nasional tidak pernah hadir dalam bentuk yang sudah jadi (*fixed*), melainkan selalu dalam proses pembentukan.
- Identitas bisa menjadi bermakna dalam hubungannya dengan identitas lain. Nasionalisme sebagai sebuah perasaan kebangsaan dalam lingkup territorial membutuhkan interaksi alamiah dengan kelompok-kelompok etnis yang ada. Identitas etnis seharusnya tidak dipandang sebagai entitas yang objektif, terpisah secara ontologis dari kelompok etnis lain, melainkan selalu dalam bentuk interaksi. Dengan demikian, maka niscaya setiap kelompok etnis diasumsikan dapat menerima semua perbedaan-perbedaan dan tidak ada alasan

untuk memuja atau membenci entitas lainnya.

- Dengan prinsip-prinsip di atas, maka akan tercapai suatu bentuk nasionalisme yang lebih berwajah kultural yang mengakui perbedaan-perbedaan etnis dan saling menghormati, tanpa harus terjebak dalam primordialitas yang berlebihan seperti feodalisme.

Kepustakaan:

Hall, Stuart

1994 'Cultural Identity and Diaspora', *Colonial Discourse and Post-Colonial Theory: A Reader*, Patrick Williams and Laura Chrisman (peny.). London: Harvester Wheatsheaf.

Harsono, Rebeka

2000 'Cultural Studies, Nasionalisme dan Etnisitas'. *Kompas* 1 Desember.

Smith, Anthony

1998 *Nationalism and Modernism*, London: Routledge.

Woodward, Kathryn

1997 *Identity and Difference*, London: Routledge